

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Student Engagement*

1. Pengertian *Student Engagement*

Trowler mendefinisikan *student engagement* sebagai kemauan dan upaya siswa untuk secara efektif terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkontribusi pada hasil yang sukses. *Student engagement* diklasifikasikan ke dalam keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional. Perhatian siswa, partisipasi dalam kesempatan belajar, dan perilaku sopan dipertimbangkan dalam keterlibatan perilaku.²⁴

Student engagement menurut Kuh didefinisikan sebagai "waktu dan usaha yang dicurahkan siswa untuk kegiatan yang secara empiris terkait dengan hasil yang diinginkan dari sekolah dan apa yang institusi lakukan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini."²⁵

Menurut Fredricks et al., mendefinisikan *student engagement* sebagai meta-konstruksi yang mencakup perilaku (berpartisipasi aktif), emosional (kooperatif dalam mematuhi peraturan sekolah), dan kognitif (mengikuti belajar kelompok).²⁶ Goslin memaparkan bahwa keterlibatan dalam pembelajaran melibatkan usaha atau energi pelajar. Termasuk

²⁴Vicki Trowler, *Student Engagement Literature Review*, New York: The Higher Education Academy, 2010, hal. 7.

²⁵George D. Kuh, What Student Affairs Professionals Need to Know about Student Engagement, *Journal of College Student Development*, 50(6), 2009, hal. 683.

²⁶Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 763-782). Springer, Boston, MA., 764.

memperhatikan, mendengarkan, berkonsentrasi, mencoba mengingat, berpikir, dan berlatih.²⁷

Axelson dan Flick mendefinisikan *student engagement* sebagai "bagaimana siswa terlibat atau tertarik dalam pembelajaran mereka dan seberapa terhubung mereka dengan kelas, institusi, dan satu sama lain."²⁸

Sedangkan pendapat Marks, *student engagement* dalam kegiatan akademik merupakan proses psikologis yang melibatkan ketertarikan, perhatian, investasi dan usaha siswa yang diwujudkan dalam proses pembelajaran.²⁹

Menurut Skinner dan Belmont, siswa yang sangat terlibat menunjukkan keterlibatan perilaku yang berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran yang diiringi dengan nada emosi yang positif. Mereka umumnya menunjukkan usaha dan konsentrasi yang intens dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, mereka juga menunjukkan emosi yang umumnya positif selama tindakan yang sedang berlangsung, termasuk antusiasme, optimisme, rasa ingin tahu, dan minat.³⁰

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *student engagement* merupakan bentuk partisipasi siswa secara aktif pada

²⁷David A. Goslin, *Engaging Minds: Motivation & Learning in America's Schools*. Lanham, MD: Scarecrow Press, Inc, 2003, P. 43.

²⁸Rick D. Axelson and Arend Flick, "Defining Student Engagement", *Change: The Magazine of Higher Learning*, 43(1), 2010, hlm. 38.

²⁹Helen M. Marks, Student engagement in Instructional Activity: Patterns in the Elementary, Middle, and High School Years, *American Education Research Journal*, 37(1), 2000, hal. 154-155.

³⁰Ellen A. Skinner and Michael J. Belmont, Motivation in the Classroom: Reciprocal Effect of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year, *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 1993, hal. 572

kegiatan-kegiatan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti mengerahkan usaha, antusiasme, perasaan memiliki (*belonginess*), memberikan perhatian dan minat, konsentrasi, dan mematuhi peraturan sekolah.

2. Aspek-Aspek *Student Engagement*

Fredricks et al memaparkan aspek-aspek *student engagement* yakni sebagai berikut.

a. *Behavioral Engagement* (keterlibatan dalam perilaku)

Behavioral Engagement umumnya didefinisikan sebagai perilaku yang positif, seperti mengikuti aturan dan berpegang pada norma sekolah, meliputi bagaimana siswa mengerjakan tugas dan mematuhi peraturan di kelas. Juga menyangkut keterlibatan dalam pembelajaran dan tugas akademis termasuk perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, permintaan, pertanyaan, dan berkontribusi pada diskusi kelas, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah.

b. *Emotional Engagement* (keterlibatan dalam emosi)

Emotional Engagement adalah respon emosional yang dimunculkan siswa dalam kelas. Ketika siswa memasukkan minat, nilai, dan emosi dalam kegiatan pembelajaran, mereka akan terlibat secara emosional. Perlibatan diri secara emosional mengacu pada reaksi afektif yang menyertai kegiatan belajar siswa di kelas, seperti minat, kebosanan, kesenangan, kesedihan dan kecemasan.

c. *Cognitive Engagement* (keterlibatan dalam kognitif)

Merupakan penggunaan strategi belajar yang meliputi *rehearsal*, *summarizing*, dan *elaboration* untuk mengingat, mengatur dan memahami materi pembelajaran dan penerapan strategi metakognitif dalam proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi kognisi selama menyelesaikan tugas belajar.³¹

Sedangkan menurut Reeve & Tseng sebagaimana yang dikutip oleh Sa'adah dan Ariati mengemukakan terdapat empat dimensi *student engagement*, antara lain:

a. *Agentic Engagement*

Adalah kontribusi konstruktif siswa terhadap petunjuk atau tugas yang mereka terima dalam studi mereka.

b. *Behavioral Engagement*

Adalah upaya siswa yang dimobilisasi untuk memperhatikan aktivitas pembelajaran dan tekun dalam mengerjakan tugas sekolah, serta mematuhi peraturan sekolah untuk menghindari masalah.

c. *Emotional Engagement*

Minat dan antusiasme siswa dapat digambarkan dengan emosi positif yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar atau jauh dari emosi kesal, kecemasan, dan kebosanan.

³¹ Jennifer A. Fredricks, Phillis C. Blumenfeld, Alison H. Paris, op. cit. hal. 62-64.

d. *Cognitive engagement*

Digambarkan dengan penggunaan regulasi diri dan teknik belajar yang mutakhir serta mendalam pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.³²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Student Engagement*

Menurut Fredricks, *student engagement* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain faktor individu dan faktor lingkungan.

a. Faktor individu

1) Pribadi siswa

Faktor pribadi siswa akan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam aktivitas pembelajaran dalam kelas. Hal-hal pada diri siswa meliputi; karakter siswa, kondisi emosi siswa, keyakinan diri, serta motivasi internal siswa.

2) Kelompok minoritas

Biasanya etnis minoritas tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dikarenakan terdapat paksaan dari kelompok mayoritas. Paksaan semacam ini menjadikan siswa merasa tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Tanda terburuk akibat ketidaknyamanan siswa adalah beberapa siswa minoritas yang putus sekolah.

³²Johnmarshall Reeve and Ching Mei Tseng, Agency a Fourth Aspect of Students' Engagement During Learning Activities, *Contemporary Educational Psychology*, 3(1), 2011, P. 259.

3) Siswa berkebutuhan khusus

Siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan fasilitas dan metode pembelajaran yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Perbedaan metode tersebut seringkali menjadi kendala perubahan materi pembelajaran di kelas. Beberapa kasus siswa dengan kebutuhan khusus merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga memutuskan untuk keluar dari sekolah.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yakni hal-hal selain siswa. Faktor tersebut dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas sekolah. Faktor lingkungan ini meliputi :

1) Hubungan pertemanan

Model pertemanan yang responsif memungkinkan siswa mengadakan pertemuan yang dapat membantu mereka menghadapi kesulitan yang mereka hadapi dalam proses akademik. Siswa yang mendapat *support* baik dari teman dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

2) Keluarga

Keluarga adalah komponen yang paling dekat dengan siswa yang paling mampu mempengaruhi tingkah laku siswa. Dukungan orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi semangat siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Dukungan

dan motivasi yang diberikan oleh keluarga juga mampu membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan di sekolah.

3) Interaksi dengan guru

Guru adalah pihak yang berwenang dalam mengadakan pertemuan yang menyenangkan di kelas. *Teacher support* pada siswa bisa menjadikan siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas di kelas. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Dengan memberikan berbagai teknik pengajaran yang menarik di dalam kelas dapat mendukung partisipasi siswa.

4) Iklim sekolah

Iklim yang kondusif dapat membuat siswa lebih nyaman dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif dapat dilihat dari adanya hubungan yang saling mendukung antara guru dan siswa. Dukungan dari guru dan teman sebaya memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa di kelas. Hal ini dikarenakan adanya lingkungan yang nyaman untuk mengikuti pembelajaran di kelas yang kondusif.

5) Aturan sekolah

Peraturan yang ditetapkan sekolah dibuat untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang mendukung. Keterlibatan siswa dalam menyusun peraturan sekolah ini memungkinkan siswa dapat

mengerti pentingnya aturan tersebut. Siswa yang memiliki kemauan dan pemahaman yang kuat pada peraturan dapat mengerti pentingnya aturan yang ada dan memahami konsekuensi dari pelanggaran tersebut.³³

Selain itu, LaNasa, Cabrera, dan Trangsrud juga menambahkan faktor-faktor *student engagement*, antara lain; 1) pembelajaran aktif dan kolaboratif, 2) interaksi antara siswa dan institusi, 3) proses memperkaya pengalaman pendidikan, 4) tantangan akademik, dan 5) lingkungan institusi yang mendukung.³⁴

B. Social Support

1. Pengertian *Social Support*

Definisi *social support* mencakup faktor-faktor mulai dari tindakan dukungan aktual yang dipertukarkan antara individu hingga kepribadian berdasarkan pengalaman interpersonal awal. Faktor-faktor ini kemudian mempengaruhi cara individu memandang kemungkinan seseorang untuk menerima dukungan.³⁵

Bick Har Lam memaparkan dalam bukunya bahwa *social support* diartikan sebagai dukungan yang dapat diperoleh seseorang melalui ikatan

³³ Fredricks, Jennifer A., Phyllis C. Blumenfeld, and Alison H. Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence", *Review of Educational Research*, 74(1), hal. 73-75.

³⁴ Steven M. LaNasa, Alberto F. Cabrera, and Heather Trangsrud, "The Construct Validity of Student Engagement: A Confirmatory Factor Analysis Approach", *Research in Higher Education*, 50(4), hal. 322.

³⁵ Bert N. Uchino, *Social Support and Physical Health*, (London: Yale University Press, 2004), 9.

sosial dengan individu, kelompok, dan komunitas yang lebih besar.³⁶ Sedangkan Farmer and Farmer mendefinisikan dukungan sosial sebagai proses pertukaran sosial yang berkontribusi pada pengembangan pola perilaku individu, kognisi sosial, dan nilai-nilai.³⁷

Cobb mendefinisikan *social support* sebagai informasi yang membuat individu percaya bahwa mereka telah diperhatikan, dicintai, dinilai, dihargai, serta memiliki jaringan komunikasi dan kewajiban bersama.³⁸

Selanjutnya menurut House *social support* adalah tindakan fungsional yang bersifat mendukung yang melibatkan perasaan emosional, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi masalahnya.³⁹

Menurut Taylor *social support* diartikan sebagai informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dan bagian dari jaringan komunikasi, serta kewajiban bersama. Dukungan sosial bisa datang dari orang tua, pasangan, kerabat lain, teman, sosial, dan komunitas kontak, bahkan hewan peliharaan yang setia.⁴⁰

Sarafino menjelaskan bahwa *social support* mengacu pada kepedulian yang dirasakan, rasa hormat, dan dukungan yang diterima

³⁶ Bick Har Lam, *Social Support, Well-being, and Teacher Development*, (Singapore: Springer, 2019), 31.

³⁷ Thomas W. Farmer and Elizabeth M. Z. farmer, Social Relationship of Students with Exceptionalities in Mainstream Classroom: social Networks and Homophily, *Exceptional Children*, Vol. 62(5), 1996, hal. 433

³⁸ S. Cobb, Social Support as a Moderator of Life Stress, *Psychosomatic Medicine*, 38, 1976, 300-314.

³⁹ J. S. House, "Social Support and Social Structure", *Sociological Forum*, vol, 2(1), 1987, hal. 135-146.

⁴⁰ S. E. Taylor, *Health Psychology*, (New York: McGraw-Hill Education, 2015), hal. 148.

seseorang dari orang lain baik individu maupun kelompok. Sarason memaparkan bahwa dukungan sosial mencakup semua fungsi yang disediakan oleh orang penting lainnya seperti keluarga, teman, kolega, kerabat atau tetangga.⁴¹

Lin, Hsu, Cheng, & Chiu menjelaskan bahwa *social support* diartikan sebagai proses yang melibatkan pertukaran antar pribadi yang harus dicapai setidaknya antara dua orang, dengan tujuan untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan.⁴²

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh, peneliti menyimpulkan bahwa *social support* adalah hubungan interpersonal yang berisi informasi, perhatian emosional, apresiasi, dukungan, dan bantuan yang diberikan orang lain kepada individu yang mana memiliki tujuan untuk mengakomodasi individu untuk menciptakan perasaan yang lebih nyaman.

2. Aspek-Aspek *Social Support*

Sarafino memaparkan empat aspek *social support*, yaitu :

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional melibatkan rasa empati dan kepedulian individu, sehingga individu merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku memberi perhatian atau ketersediaan mendengarkan keluhan individu lain.

⁴¹ Edward P. Sarafin and Smith T. W. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, (New York: Wiley, 2014), hal. 81.

⁴² TC Lin, JSC Hsu, HL Cheng, CM Chiu, Exploring the relationship between receiving and offering online social support: A dual social support model. *Information & Management*, 52(3), hal 372.

b. Dukungan informasi

Dukungan informasi adalah dukungan dalam bentuk informasi. Informasi yang diberikan dapat berupa nasehat, arahan, dan umpan balik mengenai cara mengatasi masalah.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan bantuan langsung. Bisa dalam bentuk bantuan keuangan atau bantuan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

d. Dukungan kelompok

Dukungan ini mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, dengan demikian memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang memiliki minat yang sama dan kegiatan sosial.⁴³

Berbeda dengan Sarafino, House membahas empat dimensi dukungan sosial sebagaimana dalam bukunya Karen Glanz, sebagai berikut :

- a. Dukungan emosional, melibatkan pemberian empati, cinta, kepercayaan, dan kepedulian terhadap individu yang bersangkutan.
- b. Dukungan instrumental, melibatkan penyediaan bantuan dan layanan nyata yang secara langsung bisa membantu individu yang membutuhkan.
- c. Dukungan informasi, yaitu pemberian nasehat, saran, dan informasi yang dapat digunakan seseorang untuk mengatasi masalah.

⁴³Edward P. Sarafin and Smith T. W. hal. 82-83.

- d. Dukungan penghargaan, melibatkan penghargaan positif dan penyediaan informasi yang berguna untuk tujuan evaluasi diri dengan kata lain umpan balik (*feedback*) dan penegasan yang konstruktif.⁴⁴

Weiss menyatakan bahwa hubungan individu dengan orang yang berbeda akan memberikan aspek dukungan sosial yang berbeda pula. Terdapat enam aspek yang harus dipenuhi agar seseorang merasa didukung secara sosial, antara lain:

- a. *Guidance* (bimbingan), yaitu adanya orang lain yang memberikan nasehat dan informasi. Bimbingan biasanya diberikan oleh orang tua, guru, atau pembimbing.
- b. *Reliable alliance* (rekan yang dapat diandalkan), yaitu adanya orang lain yang bisa diandalkan untuk memberikan bantuan secara nyata. Keluarga biasanya merupakan *reliable alliance* yang utama.
- c. *Reassurance of worth* (keyakinan akan keberhargaan diri), yaitu adanya pengakuan terhadap kompetensi, kemampuan, dan nilai yang diperoleh individu dari orang lain. *Reassurance of worth* biasanya didapatkan dari kolega / rekan kerja.
- d. *Attachment* (keterikatan), yaitu adanya kedekatan emosional dengan orang lain yang memberikan rasa aman, seperti keluarga, pasangan, atau teman dekat.
- e. *Social Integration* (integrasi sosial), yaitu adanya rasa kepemilikan terhadap suatu kelompok yang memiliki ketertarikan, perhatian, dan

⁴⁴Karen Glanz, Barbara K. Rimer, and K. Viswanath, loc. Cit.

aktivitas rekreasional yang sama. *Social integration* ini biasanya didapatkan dari *peer group*.

- f. *Opportunity of nurturance* (kesempatan untuk memberikan pengasuhan), yaitu perasaan bahwa orang lain mengandalkan dirinya untuk merasa sejahtera. Aspek ini biasanya terdapat dalam hubungan antara ibu dan anak serta dengan pasangannya.⁴⁵

3. Sumber-Sumber *Social Support*

Menurut Goldberger dan Breznitz sebagaimana dalam Apollo dan Cahyadi, sumber-sumber *social support* adalah orang tua, saudara kandung, anak, kerabat, pasangan hidup, teman dari rekan kerja, atau juga tetangga. Sama dengan yang dipaparkan oleh Winterzell dalam Apollo dan Cahyadi bahwa sumber-sumber *social support* adalah seseorang yang memiliki hubungan yang berarti dengan individu, seperti anggota keluarga, teman dekat, pasangan hidup, kolega, kerabat, dan tetangga, teman-teman, dan guru-guru di sekolah.⁴⁶

Sedangkan menurut Canavan & Dolan, *social support* dapat diterapkan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi *social support* orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi, ataupun kelompok.⁴⁷

⁴⁵R. S. Weiss, The provisions of social relationships. *Doing unto others*, 1974, hal 193.

⁴⁶Apollo dan Andi Cahyadi, Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri, *Widya Warta*, 02, 2012, hal. 261.

⁴⁷John Canavan, Pat Dolan, & John Pinkerton, *Family Support: Direction from Diversity*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2000), hal. 19.

4. Faktor-Faktor Terbentuknya *Social Support*

Myers sebagaimana dalam bukunya Habfoll mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, antara lain:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam hidupnya.
- c. Pertukaran sosial, yaitu keterkaitan perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman saling bertukar semacam ini membuat individu lebih yakin bahwa orang lain akan membantu.⁴⁸

C. Pembelajaran Daring

Menurut Bilfaqih & Qomarudin Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Management System* (LSM). Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas.⁴⁹

⁴⁸ Steven E. Hobfoll, *Stress, Social Support and Woman: The Series in Clinical and Community Psychology*, (New York: Herper & Row, 2014), hal 11.

⁴⁹Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal 1.

Sedangkan menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen dalam Sadikin et al pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.⁵⁰

Gikas & Grant menjelaskan bahwa pada tataran pelaksanaannya, pembelajaran daring membutuhkan dukungan perangkat-perangkat *mobile*, seperti *smartphone* atau *handphone* android, laptop, komputer, tablet, dan *iphone* yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.⁵¹

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh dalam Hasabah, dkk menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring adalah :

1) Semangat belajar

Siswa harus memiliki semangat yang kuat atau tinggi dalam belajar guna untuk meningkatkan kemandirian belajar. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh siswa itu sendiri. Sehingga kemandirian belajar pada masing-masing siswa menjadikan perbedaan keberhasilan yang berbeda-beda.

⁵⁰Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran di Tengah Wabah Covid-19", *Biodik*, 6(2), 2020, hal. 215-216.

⁵¹Joanne Gikas & Michael M. Grant, "Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones, & Social Media", *Internet and Higher Education* 19, 2013, hal. 19.

2) Literasi terhadap teknologi

Salah satu keberhasilan dilakukannya pembelajaran daring adalah pemahaman pelajar terhadap penggunaan teknologi. Sebelum pembelajaran daring siswa harus menguasai teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran daring adalah *smartphone*, komputer, maupun laptop.

3) Kemampuan berkomunikasi interpersonal

Siswa harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Meskipun pembelajaran daring siswa tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain.

4) Berkolaborasi

Memahami dan menggunakan pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Siswa harus mampu berinteraksi dengan siswa lainnya ataupun dengan guru pada sebuah forum yang telah disediakan. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan adanya pembelajaran daring siswa mampu memahami pembelajaran dengan berkolaborasi. Siswa juga akan dilatih agar mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

5) Keterampilan untuk belajar mandiri

Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, siswa akan mencari, menemukan, hingga menyimpulkan sendiri tentang apa yang mereka pelajari.⁵²

D. SD Plus

1. Pengertian SD Plus

SD Plus merupakan “Sekolah Nasional Plus” di tingkat SD. Istilah ini pada umumnya mengacu pada sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum Nasional Indonesia dan atau kurikulum lain misalnya kombinasi dengan kurikulum dari negara lain atau dari badan akreditasi tertentu.⁵³

Pengertian Sekolah Plus lainnya adalah sekolah yang berlandaskan religi dan pesantren. Di sekolah-sekolah ini, yang izin pendiriannya didapat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan kementerian Agama (Kemenag), selain mengikuti kurikulum nasional, bobot pelajaran agamanya juga lebih banyak.⁵⁴

⁵² Hasanah, dkk, “Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa pada Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan*, 1(1), hal. 3.

⁵³ Pembelajar Jogja, “Membedah Sekolah Plus” dalam <http://rsbi-international-school.blogspot.com/2011/06/membedah-sekolah-plus.html>, diakses pada 15 Januari 2022, pukul 18.44.

⁵⁴ Family, “Plus Minus Sekolah Plus” dalam <https://www.femina.co.id/family/plus-minus-sekolah-plus>, diakses pada 15 Januari 2022, pukul 21.23..

E. Hubungan *Social Support* dengan *Student Engagement*

Masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran adalah rendahnya tingkat prestasi akademik, meningkatnya kebosanan siswa, dan ketidaknyamanan dalam sekolah. Hal tersebut menjadikan siswa harus berusaha keras agar bisa berhasil dalam sekolah.

Student engagement merupakan bentuk partisipasi siswa secara aktif pada kegiatan-kegiatan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti berusaha, antusiasme, perasaan memiliki (*belonginess*), memberikan perhatian dan minat, konsentrasi, mematuhi peraturan di sekolah. Berhasilnya pembelajaran dalam sekolah memerlukan keterlibatan siswa secara aktif, karena keterlibatan siswa itu sendiri merupakan inti yang mendasari keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Tanda bahwa siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran seperti siswa datang terlambat, siswa tidak mendengarkan pelajaran dengan baik, tidak mencatat materi pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik, bahkan siswa tidak mengikuti pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah *social support*. *Social support* adalah hubungan interpersonal yang berisi informasi, perhatian emosional, apresiasi, dukungan, dan bantuan yang diberikan orang lain kepada individu yang mana memiliki tujuan untuk mengakomodasi individu untuk menciptakan perasaan yang lebih nyaman.

Social support memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan umum siswa, khususnya dalam perkembangan akademik

siswa. Dalam *social support* terdapat beberapa unsur pendukungnya, yaitu perhatian yang cukup, ketersediaan waktu, kasih sayang yang cukup, serta kepedulian orang tua dalam hal pendidikan anak. Dengan adanya *social support* orang tua dalam pendidikan siswa membuat siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikannya.

Dalam kehidupan siswa yang sedang melaksanakan pendidikan sangat dipengaruhi terutama oleh *social support*. Dimana *social support* merupakan hal utama yang dapat meningkatkan semangat belajar dan keterlibatan siswa dalam dunia pendidikan. Adanya *social support* dalam dunia pendidikan ini membuat siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam belajar dan juga menjadikan siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan sekolah.

Sejumlah penelitian juga memperkuat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *social support* dengan *student engagement*. Seperti halnya penelitian terdahulu mengenai dukungan sosial guru terhadap *student engagement* pada siswa MAN 2 Banjarnegara bahwa aspek-aspek yang diberikan guru berpengaruh terhadap ketiga bentuk keterlibatan siswa yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* pada siswa MAN 2 Banjarnegara.⁵⁵

Penelitian lain yaitu mengenai hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi, dan keterlibatan siswa di sekolah, menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan keterlibatan siswa dengan sekolah juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan yang artinya semakin

⁵⁵ Oki Dwi Sanjaya, "Hubungan antara Dukungan Sosial Guru dengan *Student Engagement* pada Siswa MAN 2 Banjarnegara", Skripsi : Universitas Negeri Semarang, 2019.

tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh siswa baik dari orang tua, guru, dan teman maka semakin tinggi pula keterlibatan yang ditampilkan siswa di sekolah.⁵⁶

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rabiatul Adhawiyah, Diah Rahayu, dan Aulia Suhesty mengenai *the effect of academic, resilience and social support towards involvement in online lecture* menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *social support* dengan keterlibatan siswa dalam kuliah *online* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman dengan nilai $t = 2,721$, $p < 0,05$. Maka semakin tinggi *social support*, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa. Hal itu berlaku pula sebaliknya, semakin rendah *social support*, maka semakin rendah pula keterlibatan siswa dalam kuliah *online*.⁵⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bilkees Abdullah dan Kundan Singh dengan judul "*Social Support as Predictor of Student Engagement among Secondary School Student*", dijelaskan bahwa dukungan orang tua yang dapat diakses dapat meningkatkan perilaku dorongan pro sosial dan dorongan akademis di sekolah. Selain itu, guru dan teman sebaya secara signifikan mempengaruhi keterlibatan siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang positif mungkin akan meningkatkan situasi di sekolah.

⁵⁶ Nur Sakinah Galugu dan Baharuddin, "Hubungan antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi, dan Keterlibatan Siswa di Sekolah", *Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 2017, hal. 59-60.

⁵⁷ Rabiatul Adhawiyah, Dkk, "The Effect of Academic Resilience and Social Support towards Student Involvement in Online Lecture", *Gajah Mada Journal of Psychology*, 7(2), 2021, hlm. 216.

Setiap salah satu dari tiga kelompok (orang tua, teman sebaya, dan guru) secara positif mempengaruhi prestasi dan keterlibatan siswa.⁵⁸

Studi lain dilakukan oleh Joseph Conboy, dkk tentang “*Some Social Relationship Correlates of Student Engagement in Portugal*” menjelaskan bahwa korelasi antara dukungan orang tua dengan keterlibatan siswa semuanya signifikan ($P < 0,01$) dan berkisar dari 22 (agensi) hingga 35 (kognitif).⁵⁹

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayarathna dengan judul “*Perceived Social Support and Academic Engagement*”, bahwa dukungan sosial teman dan keluarga dapat dipertanggungjawabkan untuk mengubah tingkat keterlibatan akademis seorang sarjana manajemen. Keterlibatan akademis secara signifikan berkorelasi positif dari dukungan sosial dari keluarga dan teman, tetapi tidak dengan dukungan sosial dari orang-orang terdekat.⁶⁰

Social support memiliki kaitan erat dengan kegiatan akademik siswa, termasuk keterlibatan siswa di sekolah. *Social support* merupakan salah satu aspek penting yang dapat membangkitkan semangat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. *Social Support* secara langsung meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan sosial juga

⁵⁸Bilkees Abdullah and Kundan Singh, “Social Support as Predictor of Student Engagement among Secondary School Students”, *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(7), 2019, hal 3038.

⁵⁹Joseph, C., Carolina, C., Feliciano, H. V., Diana, G., “Some Social Relationship Correlates of Student Engagement in Portugal”, *Envolvimento dos Alunos na Escola: Perspetivas Internacionais da Psicologia e Educação/Students’ Engagement in School: International Perspectives of Psychology and Education*, hal. 262.

⁶⁰L. C. H. Jayarathna, “Perceived Social Support and Academic Engagement”, *Kelaniya Journal of Management*, 3(2), hal. 88.

dapat memotivasi siswa untuk berhasil dan berperilaku tepat dalam pendidikan. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang positif akan mampu membuat mereka merasa nyaman dalam aktivitas sekolah, sehingga membuat siswa merasa terikat dengan sekolah dan secara tidak langsung hal ini akan menumbuhkan *student engagement*.

Selain itu, semangat belajar yang tinggi dan hubungan interpersonal yang baik akan menghasilkan perilaku dalam kelas yang baik pula. Perilaku yang baik dengan semangat yang tinggi akan mempengaruhi aktivitas siswa di dalam kelas yang merupakan perilaku *student engagement*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarason dan Pierce dalam Dupont, Galand & Hospel, bahwa *social support* yang dirasakan dapat memberikan konteks aman yang memungkinkan siswa bisa berpartisipasi aktif dan eksplorasi secara luas dalam berbagai pengalaman hidup, termasuk pengalaman belajar, yang menghasilkan perolehan keterampilan dan kepercayaan diri.⁶¹

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *social support* dengan *student engagement* dalam kegiatan pembelajaran siswa. Artinya semakin tinggi *social support* yang diberikan orang tua terhadap anaknya, maka akan semakin tinggi pula anak memunculkan *student engagement*.

⁶¹S. Dupont, B. Galand, F. Nils, "The Impact of Different Sources of Social Support on Academic Performance: Intervening Factors and Mediated Pathways in the Case of Master's Thesis", *European Review of Applied Psychology*, 65(5), hal. 228.

Penelitian ini menggambarkan hubungan antara *social support* dengan *student engagement*. Oleh karena itu dapat digambarkan kerangka teoritis sebagai berikut:



Berdasarkan pada kerangka di atas bahwa variabel *social support* berhubungan dengan *student engagement*. Dimana hubungan ini berkorelasi positif yang artinya semakin tinggi *social support* yang diberikan, maka semakin tinggi pula *student engagement*.